

Optimisme dan resiliensi pada buruh yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) dimasa pandemi Covid-19

Ahmad Dian P. Yoga¹, Diah Sofiah^{2*}, Yanto Prasetyo³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: diahsofiah@untag-sby.ac.id

Published:
2022-02-06

Abstract

This study aims to determine the relationship between Optimism and Resilience in workers affected by layoffs during the Covid-19 pandemic, this research is included in correlational research. The sample of this study was 60 workers who were affected by layoffs in Krian Sidoarjo. The sampling technique used is Simple Random Sampling. Data collection using Optimism and Resilience scale. The data analysis process uses Spearman Brown which shows a significant positive relationship between Optimism and Resilience in workers affected by layoffs. The higher the optimism of workers affected by layoffs, the higher the resilience, and vice versa, the lower the optimism, the lower the resilience of workers affected by layoffs during the Covid-19 pandemic. This shows that the hypothesis proposed by the researcher is accepted

Keywords: Labor, Optimism, Resilience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Optimisme dengan Resiliensi pada buruh yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja dimasa pandemi Covid-19, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Sampel penelitian ini sebanyak 60 buruh yang terkena dampak PHK di Krian Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Pengambilan data menggunakan skala Optimisme dan Resiliensi. Proses analisa data menggunakan Spearman Brown yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Optimisme dengan Resiliensi pada buruh yang terkena dampak PHK. Semakin tinggi Optimisme buruh yang terkena PHK maka akan semakin tinggi pula Resiliensi, begitupun sebaliknya, semakin rendah Optimisme maka semakin rendah pula Resiliensi pada buruh yang terkena dampak PHK dimasa pandemik Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Kata Kunci: Buruh, Optimisme, Resiliensi.

Copyright © 2022. Ahmad Dian P. Yoga, Diah Sofia, Yanto Prasetyo

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan pandemi virus atau penyakit yang menyerang dunia di awal 2020. Virus ini sudah masuk ke Indonesia dan sudah menyebar dengan cepat sehingga menjadi berbahaya. Pemerintah mengambil keputusan untuk membuat suatu aturan untuk menghambat penyebaran virus yang terus menyebar dan menularkan, aturan yang dibuat pemerintah adalah dengan melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa Bali. Aturan pemerintah ini sudah berjalan di tengah masyarakat dan semakin di pertegas. Anjuran untuk memakai masker dan juga menjaga jarak serta pemberlakuan jam operasional yang dikurangi adalah salah satu upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran.

Hal ini berdampak kepada semua orang terutama tempat usaha yang memiliki pengunjung yang banyak Hal ini sangat berdampak pada tenaga kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan suatu barang / jasa guna untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain. Sedangkan buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting untuk memproduksi suatu barang atau jasa pada pabrik. Tetapi karena penurunan omset yang diterima oleh pabrik karena aturan pandemi ini maka pabrik melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada para buruh yang bekerja dengan alasan menurunnya hasil pabrik tersebut.

Situasi dan kondisi yang penuh dengan hambatan seperti ini memaksa individu untuk memiliki resiliensi, yaitu sebuah sikap terus bertahan dalam menghadapi situasi sulit sampai mencapai tujuan yang diinginkan Menurut Reivichn & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan sangat menekan sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan cara menghadapi dan mengatasinya serta bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit

Saat menghadapi kesulitan, individu juga perlu untuk memiliki sikap optimisme. Menurut Peterson & Seligman (2004) optimisme adalah salah satu bagian dari kekuatan karakter individu Slamet (2014) mendefinisikan optimisme sebagai kemampuan individu untuk memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu walaupun sedang menghadapi permasalahan, karena individu tersebut memiliki keyakinan. Untuk menghadapi permasalahan buruh yang terdampak PHK saat pandemi Covid-19 diperlukan suatu resiliensi dalam menghadapi permasalahan, tidak hanya resiliensi tetapi juga dipengaruhi oleh optimisme untuk bisa keluar dari permasalahan tersebut. Dari penelitian yang didapat oleh Roellyana & Lystandini (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan mendapatkan hasil yang baik dan selalu berpikir positif, sehingga akan membantu individu tersebut lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada buruh yang di PHK karena dampak pandemi Covid-19.

Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadikan kuat ketika menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga diungkapkan oleh Reivich & Shatte (2002) yang menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan individu untuk bisa menghadapi dan beradaptasi dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan seorang individu. Resiliensi adalah suatu kualitas pribadi yang memberikan kemampuan bagi individu untuk menghadapi kesulitan yang terjadi didalam hidup seseorang (Connor & Davidson , 2003). Seseorang akan

bisa menghadapi suatu permasalahan yang ada dalam dirinya dan bisa mengatasinya sesuai dengan kualitas dalam dirinya individu tersebut

Wagnild & Young (2010) menjelaskan resiliensi sebagai sebuah sifat kepribadian dengan lima aspek yaitu (1) Keseimbangan batin, diartikan sebagai perspektif yang seimbang dalam kehidupan dan pengalaman seseorang. (2) Ketekunan, dapat diartikan sebagai kesediaan untuk melakukan perlawanan terhadap kesulitan yang dialami. (3) Kemandirian, diartikan sebagai kepercayaan diri dan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. (4) Kebermaknaan, tergolong ke dalam realisasi hidup bahwa hidup memiliki tujuan. hidup tanpa tujuan merupakan hal yang sangat sia-sia. Memiliki tujuan akan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. (5) Kesendirian eksistensial, mencerminkan sebuah kesadaran bahwa jalan hidup setiap orang adalah unik.

Grotberg (1999) menyatakan bahwa faktor resiliensi didapatkan individu melalui sumber-sumber dari dalam diri dan dari lingkungan yaitu (1) I Am, adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri individu seperti perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam diri individu. Individu yang meyakini mempunyai karakteristik yang menarik adalah individu yang resilien , (2) I Have, Adalah sebuah dukungan dari lingkungan sekitar individu Dukungan ini berupa bentuk perhatian dari orang sekitar seperti keluarga dekat dan lingkungan diluar keluarga, dengan dukungan eksternal maka individu akan memiliki rasa kepercayaan, (3) I Can, Kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Individu dapat belajar dari lingkungan dengan cara berinteraksi dengan semua orang di sekitar. Kemampuan ini digunakan untuk bisa berkomunikasi dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Scheier & Carver (2002) menyatakan optimisme adalah keyakinan individu akan hasil yang baik dari usahanya, kemudian mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Chang (1998) yang menjelaskan optimisme sebagai pengharapan individu akan terjadinya hal baik. Pemikiran hal baik di masa yang akan datang adalah pemikiran individu yang optimis. Individu yang optimis akan berpikir semua yang akan terjadi di masa depan menumbuhkan hasil yang baik, selalu memiliki pikiran yang positif serta memberikan makna kepada semua hal yang telah terjadi dengan positif. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Scheirer & Carver (2010)

Seligman (2006) Menjelaskan bahwa ada 3 aspek dalam optimisme, yaitu (1) Permenence dapat diartikan dimana seorang individu menyikapi suatu peristiwa baru ataupun baik memiliki penyebab yang tidak menetap dan sementara. individu yang optimis memandang peristiwa yang buruk akan bersifat sementara. Sedangkan peristiwa yang baik akan dianggap menetap. (2) pervasiveness, Memiliki arti dimana individu yang optimis akan mencari tahu penyebab permasalahan itu. Individu yang optimis tidak akan memberikan alasan yang universal sebagai penyebab kegagalan yang dialami, tetapi akan menjelaskan secara spesifik dan benar. (3) Personalization, dapat diartikan dimana setiap penyebab kegagalan yang dialami oleh individu berasal dari internal atau eksternal.

Menurut Idham (2011), ada 3 faktor yang mempengaruhi optimisme, yaitu (1) Pesimis, Merubah pola pikir seseorang dari pesimis menjadi optimis adalah tugas dari seorang individu itu sendiri untuk bisa berpikir secara optimis, (2) Pengalaman bergaul dengan orang lain, Ketika seorang dapat memahami dan mengagumi orang lain maka itu adalah salah satu cara untuk membantu merubah seseorang menjadi optimis, (3) Prasangka, Pemikiran seorang individu akan hal yang belum tentu terjadi

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan variable optimisme dan variable resiliensi. Resiliensi adalah cara atau ketrampilan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan suatu hambatan atau permasalahan dan memiliki ide atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Resiliensi sebagaimana didefinisikan diatas didasari oleh definisi teoritis dari Wagnild (2003) secara operasional resiliensi dapat diukur melalui aspek dari indikator Wagnild (2003) yaitu : Keseimbangan batin, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan hidup, kesendirian ekstensial

Skala resiliensi dalam penelitian ini menggunakan *Resilience Scale* yang dikembangkan oleh Gail M. Wagnild & Heather M. Young yang berjumlah 25 aitem favourable Hasil dari uji validitas yang dilakukan tersisa 21 aitem yang valid. Reliabilitas yang digunakan pada skala ini tergolong cukup tinggi dengan nilai *Coefficient alpha 0.91*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866 yang berarti $\geq 0,60$, maka skala resiliensi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Skala resiliensi yang akan digunakan bertujuan untuk mengukur resiliensi yang dimiliki oleh individu.

Optimisme adalah pemikiran yang dimiliki oleh individu tentang harapan dan kepercayaan masa depan yang akan datang dan menghasilkan sesuatu yang baik meskipun terdapat suatu permasalahan atau hambatan.

Optimisme sebagaimana didefinisikan diatas didasari oleh definisi teoritis dari Seligman (2006). Secara operasional optimisme dapat diukur melalui aspek dari indikator Seligman (2006) yaitu *Permanence, Pervasiveness, Personalization*.

Skala optimisme dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat berdasarkan dimensi – dimensi dari optimisme yaitu Permanence, pervasiveness, dan personalization. Item dari optimisme diadaptasi dari buku Seligman, *Learned Optimism*. Aitem dari variabel optimisme terdiri dari 37 aitem dengan 18 aitem favourable dan 19 aitem unfavourable. Hasil dari uji validitas yang dilakukan tersisa 28 aitem valid.

Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\leq 0,6$ maka instrument atau kuesioener dikatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922 yang berarti $\geq 0,60$, maka skala optimisme memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Populasi target dalam penelitian ini adalah buruh terkena PHK di Desa Sidomojo Kecamatan Krian yang didapatkan berdasarkan informasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebanyak 127 orang. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan resiliensi dengan bantuan *Statistic Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows*.

Setelah melakukan uji prasyarat, maka peneliti melakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini menggunakan *statistic non parametric* karena data yang telah diuji prasyarat tidak berdistribusi normal meskipun linier. Adapun jenis analisis data yang digunakan adalah uji *Spearman Brown* untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan variabel resiliensi dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows*.

Hasil

Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil uji normalitas sebaran untuk variabel Resiliensi menggunakan Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi $p=0,002 < 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Resiliensi	0,929	60	0,002	Tidak Normal

Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas optimisme dengan variabel terikat resiliensi. Apakah berdistribusi linier atau tidak. Uji linier digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan teks of linierity dengan bantuan *statistical package for the social sciences (SPSS) for windows* apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan ada hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hasil uji linieritas antara variabel optimisme (X) dengan variabel resiliensi (Y) diperoleh nilai skor sebesar $F=1.795$ dengan signifikansi $p=0,058 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel optimisme dengan variabel resiliensi.

Tabel 2
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Optimisme – Resiliensi	1.795	0.058	Linier

Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori kurang sekali sebesar 1,7% berjumlah 1 partisipan dengan rentang nilai ≤ 75 . Selanjutnya untuk kategori kurang sebesar 15.0% berjumlah 9 partisipan dengan rentang nilai 76-88. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 58.3% berjumlah 35 partisipan dengan rentang nilai 89-101. Berikutnya untuk kategori baik sebesar 25% berjumlah 15 partisipan dengan rentang nilai 102-114. Sedangkan untuk kategori baik sekali sebesar 0% berjumlah 0 partisipan dengan rentang nilai ≥ 115 . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, partisipan yang termasuk dalam kategori kurang sekali sebesar 8,3% berjumlah 5 partisipan dengan rentang nilai ≤ 94 . Selanjutnya untuk kategori kurang sebesar 33.3% berjumlah 20 partisipan dengan rentang nilai 95-111. Sedangkan untuk kategori sedang sebesar 43.3% berjumlah 26 partisipan dengan rentang nilai 112-127 Berikutnya untuk kategori baik sebesar 33.3% berjumlah 20 partisipan dengan rentang nilai 128-143 Sedangkan untuk kategori baik sekali sebesar 0% berjumlah 0 partisipan dengan rentang nilai ≥ 144 . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori sedang.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Spearman's Brown dengan bantuan *program Stastistical Package for the Social Sciencs (SPSS)* versi 16.00 for windows diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar $p=0,477$ dengan nilai signifikansi $p=0,000 < 0,01$ yang artinya terdapat

hubungan positif yang sangat signifikan antara optimism dengan resiliensi. Berdasarkan hasil tersebut, maka Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Variabel	rx _y	Sig.
Optimisme-Resiliensi	0,477	0,000

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel optimisme dengan resiliensi. Tingkat kekuatan korelasi antara variabel optimisme dengan resiliensi cukup kuat dan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa arah hubungan variabel optimisme dengan variabel resiliensi bernilai positif atau searah yang berarti semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh buruh yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK). Dari hasil penelitian ini berarti optimisme dapat mempengaruhi resiliensi pada buruh terdampak PHK. Maka dapat dikatakan bahwa Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya sikap optimisme dapat mendorong resiliensi pada buruh. Dimana kepercayaan individu terhadap masa lalu dan masa depan yang dapat mereka kendalikan akan menjadi sumber ketahanan diri individu untuk bertahan dan menghadapi kesulitan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kinanthi Astria (2021) dengan judul "Menjadi Pensiunan Yang Optimis Dan Tangguh" yang mengatakan bahwa sikap optimisme menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pensiunan dalam menghadapi masa pension Pensiunan yang optimis atau yakin bahwa masa depannya akan berjalan dengan baik, akan memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Optimisme ini digunakan pensiunan untuk tetap memiliki tujuan hidup, cara pandang yang positif serta dapat memaknai peristiwa yang dialami secara positif. Sehingga hal tersebut membantu pensiunan dalam menghadapi masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penyebaran skala penelitian yang telah dilakukan pada 60 buruh yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) di Krian, dapat disimpulkan bahwa sebagian partisipan pada penelitian ini memiliki resiliensi dan optimisme dalam kategori sedang. Hasil perhitungan analisis data penelitian menggunakan uji Spearman's Brown dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 16.0 for windows* diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi $p=0,000<0,05$, maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan. Artinya terdapat hubungan positif antara variabel optimisme dengan variabel resiliensi. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh buruh yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu apabila ingin melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini diharapkan menambahkan variabel lain seperti regulasi emosi, self efficacy, dan empati agar penelitian dapat lebih bervariasi yang hubungannya dengan resiliensi.

Referensi

- Astuti, F, Edwin, T,N, (2017), *Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta.
- Adilia, M. D. (2010). Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Agil, Kurniadi. (2020). Kala Corona mewabah di Surabaya: Usaha Kecil Rontok Tapi Mulaai Bangkit Lagi. Diakses Pada Tanggal 1 Desember 2020 .
- Amalia Putri Maharani. (2019). *Resiliensi Kegagalan pada Entrepreneur Muda*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang .
- Dhiya Athaya, & Erin Ratna. (2018). *Hubungan Antara Resiliensi dengan Psychological Well-being pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis*. Jurnal Empati, Januari 2018 Volume 7 (Nomor 1).
- Dewi, A. M. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Resiliensi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Vol. 2 No. 1, Oktober 2014*.
- Fatmawati, I, (2018), Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Pada Remaja Di Keluarga Yang Bercerai, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Hidayat, R (2019), *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Kerja Pada Karyawan Office Boy PT. X Di Daerah Surabaya*. Yogyakarta, Universitas Mercubuana Yogyakarta
- Iriyanto, M, A, (2019), *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Konsep Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Fisioteraphy Yayasan Angga Binangun Yogyakarta*, Yogyakarta, Prosiding seminar nasional magister, psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 110-119.
- Kuncoro J, Andriani, T,R, (2020), *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Banjir Dan Rob Di Unissula*, Sultan Agun Fundamental Research Journal (1), 69-76.
- Listiyandini, R. A & Akmal, S. Z. (2015). Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional 2015*. Fakultas Psikologi Universitas Pancasila
- Manah Rasmanah. (2020). *Resiliensi dan Kemiskinan (Studi Kasus)*. Intizar Vol. 26, No1, Juni 2020.
- Mathur, R., & Sharma, R. (2015). Academic stress in relation with optimism and resilience. *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies*. 1. 129-134.
- Misra, G. (2010). *Psychology in India volume 3: Clinical and health psychology*. Noida: Dorling Kindersley.
- Nasa, A. F. (2012). *Hubungan antara resiliensi keluarga dengan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin*. Tesis sarjana, Program Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ni Made, dkk. (2018). *Hubungan Antara Resiliensi dengan Psychological Well-Being*
- Poetry, R. V. (2010). *Resiliensi pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP)*. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Rachmawati, D, Listiyandini, R, A, (2014), *Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan*, Fakultas Psikologi Universitas Yasri.